

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia dengan adanya aktivitas pembelajaran. Melalui tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian (Sudijono, 2008:45).

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mengingat kualitas pendidikan kita sudah jauh tertinggal dari negara-negara tetangga, apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Dari berbagai analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan kita yang masih terlalu menekankan pada hasil dan kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam pendidikan itu sendiri. Idealnya dalam kegiatan pembelajaran harus seimbang antara proses belajar dan prestasi belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Slameto, 2011:45).

Dengan adanya suatu pendekatan sistem yang dilakukan diharapkan mampu membentuk kemampuan dalam merumuskan tujuan secara operasional, mengembangkan dan melaksanakan analisis tugas- tugas yang diberikan akan tetapi justru membuat siswa kurang aktif dan kreatif, hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih bersifat guru sentris, sehingga potensi yang ada pada diri siswa tidak berkembang. Apabila potensi yang ada pada diri siswa tidak berkembang akan berdampak pada sikap siswa yang apatis, pendiam, tidak aktif, dan tidak bersemangat dalam belajar serta dalam mengerjakan tugas. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar, evaluasi dan pengetahuan yang didapatkan akan cepat hilang. Selama ini siswa lebih banyak mencatat, dan sangat kurang mengemukakan pendapat, sebagai respon terhadap materi yang disajikan oleh guru, serta disaat penilaian dilakukan seringkali hanya berpedoman pada catatan yang ada sebagai jawaban yang diberikan. Hasil belajar siswa yang tidak memuaskan diduga terkait dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tidak mengembangkan potensi siswa (Sudjana, 2009:67).

Kegiatan pendidikan berupa proses pembelajaran yang terjadi di kelas pada umumnya masih menggunakan model *teacher centre* (berpusat pada guru), bukan *student centre* (berpusat pada siswa). Menurut Sudjana (2011:7), pembelajaran model *teacher centre* ini, siswa atau anak didik dianggap sebagai objek, bukan sebagai subjek. Siswa hanya menerima (pasif) apa yang diberikan oleh guru, sebaliknya peranan guru sangat dominan. Jika berpusat pada guru, gurulah yang menguasai dan mendominasi proses pembelajaran. Biasanya pembelajaran model ini dipakai metode ceramah. Dalam hal ini umumnya siswa pasif dan hanya sebagai pendengar.

Faktor lainnya yang merupakan masalah dalam proses pembelajaran PKn adalah dalam penyampaian materi pelajaran, guru masih terikat pada buku paket, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, belum maksimalnya lingkungan sekolah digunakan sebagai sumber sarana pembelajaran dan kurangnya penguasaan serta pemahaman

metodologi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Udin S. Winataputra (2005:48) bahwa Pengajaran PKn di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran yang terpusat pada guru, terjadinya banyak miskonsepsi, situasi kesal yang membosankan siswa, ketidak lebih unggulan guru dari sumber yang lain, ketidak mutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, pencapaian tujuan kognitif yang membawa dampak rendahnya rasa percaya diri siswa, sebagai dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.

Model pembelajaran sangat berguna bagi guru dalam menentukan apa yang harus dilakukannya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu interaksi positif antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran tentu dibutuhkan suatu model maupun metode pembelajaran yang mampu memberikan kebermaknaan (*meaningful*) belajar bagi siswa. Karena kebermaknaan belajar tersebut tergantung dari bagaimana cara siswa belajar. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru tersebut merupakan wujud dari interaksi belajar. Namun dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar akan efektif jika si belajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui berbagai model, metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan dapat berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Perlu direnungkan adanya ungkapan populer yang mengatakan bahwa saya mendengar saya lupa, saya melihat saya ingat, saya berbuat maka saya bisa (Silberman, 2009 : 8).

Sesuai dengan uraian tersebut implikasi model, metode serta media pembelajaran terhadap proses kegiatan belajar mengajar identik dengan aktivitas siswa secara optimal, yang tidak cukup dengan hanya sekedar mendengarkan ceramah guru dan mengerjakan tugas-tugas semata, oleh karena itu mengingat pentingnya tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kompetensi membuat teknik jumptan ini, perlu adanya suatu perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajarannya untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan model melalui perubahan paradigma pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Tilamuta Kabupaten Boalemo, dalam pembelajaran PKn diperoleh data bahwa masih belum sepenuhnya dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pelaksanaan pembelajaran PKn siswa masih banyak mengalami kendala dan pemahaman siswa belum maksimal. Hal ini dapat dilihat sesuai dengan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dari jumlah 20 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 50% yang memiliki pemahaman yang baik sedangkan 50 orang siswa atau 50% belum memiliki pemahaman yang baik. Kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran PKn, selama ini menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan penerapan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal itu dapat terlihat dari proses belajar mengajar yang lebih didominasi pada kegiatan ceramah, mencatat di papan tulis dan pemberian tugas dimana peran guru berperan lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Penyampaian materi dengan metode tersebut berdasarkan keefektifannya, belum mampu membuat potensi dan kemampuan siswa sepenuhnya tergali. Permasalahan yang muncul adalah siswa menjadi kurang berperan aktif dalam pembelajaran, kurang termotivasi serta belum berani mengemukakan pendapatnya bila diberikan pertanyaan dari guru, disamping memang belum

adanya situasi dan kondisi yang memungkinkan siswanya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Keadaan tersebut menjadikan pembelajaran pada kompetensi membuat teknik jumptan belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan membangun konsep keilmuannya secara mandiri serta pada akhirnya mempengaruhi perolehan pemahaman siswa. Umumnya banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pengetahuan teknik jumptan. Sehingga untuk mendukung pembelajaran secara teoritis, maka dalam penyampaian materi ini juga ditunjang dengan kegiatan praktek. Meskipun pada kenyataannya, tidak semua materi dapat dipraktekkan, mengingat terbatasnya waktu pembelajaran serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran materi kompetensi membuat teknik jumptan. Belajar aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga perludanya pemilihan model pembelajaran aktif yang tepat dengan memperhatikan relevansinya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran *Small Group Work* pada pembelajaran kompetensi membuat teknik jumptan. *Small Group Work* merupakan strategi pengorganisasian pembelajaran kerja kelompok kecil yang banyak dianjurkan oleh para pendidik.

Pada strategi *Small Group Work* ini siswa dikelompokkan dalam tim pembelajaran yang terdiri dari 4-5 siswa, dengan anggota kelompok bersifat heterogen. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru, tetapi setiap anggota kelompok tetap mempunyai kedudukan dan tanggung jawab mandiri terhadap pribadinya. Model pembelajaran ini didesain untuk menghidupkan kelas, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, dengan mengajak siswa untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran baik secara mental dan fisik. Sehingga belajar, disini harus dilakukan sendiri oleh individu sebagai “usaha” untuk memperoleh “perubahan tingkah laku”. Karena pada dasarnya

individu bersedia melakukan sendiri kegiatan belajar jika ia tertarik atau senang terhadap apa yang akan dipelajari. Dalam model pembelajaran *Small Group Work* ini, diharapkan siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Siswa perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah.

Selain itu teknik pengelompokan siswa pada *Small Group Work* ini juga diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dalam permasalahan keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana prasarana. Karena dapat memaksimalkan penyampaian materi baik yang disampaikan melalui kegiatan praktek maupun pengetahuan di luar dari yang akan dipraktikkan. Sehingga siswa dapat memperoleh materi secara optimal, yaitu mencakup pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang didapatkannya melalui pembelajaran yang bermakna. Hal ini dilakukan untuk memberikan inovasi dan kreasi dalam penerapan pembelajaran PKn. Melalui penyampaian dan penerimaan materi pembelajaran PKn dengan lebih optimal pada kegiatan belajar mengajarnya maka diharapkan juga mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang ***Meningkatkan pemahaman Siswa pada Pembelajaran PKn melalui Model pembelajaran Small Group Work di Kelas VIII SMP Negeri 4 Tilamuta Kab. Boalemo.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Dalam melaksanakan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan penerapan metode-metode pembelajaran yang berpusat pada guru.
- b. Proses belajar mengajar yang lebih didominasi pada kegiatan ceramah, mencatat di papan tulis dan pemberian tugas dimana peran guru berperan lebih aktif dan siswa cenderung pasif.
- c. Model pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran PKn belum optimal
- d. Model pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran PKn belum memberikan semangat bagi siswa dalam belajar
- e. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru PKn.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran *Small Group Work* dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Tilamuta Kabupaten Boalemo?”

1.4 Pemecahan Masalah

Banyak masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini, sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akan diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *Small*

Group Work di Kelas VIII SMP Negeri 4 Tilamuta Kab. Boalemo. Model pembelajaran yang ditawarkan sebagai alternatif dalam pembelajaran adalah model *Small Group Work*, dimana *Small Group Work* merupakan strategi pembelajaran yang meminta siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok, baik itu dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, tetapi setiap siswa tetap mempunyai kedudukan dan tanggung jawab mandiri terhadap pribadinya.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Small Group Work* di SMP Negeri 4 Tilamuta Kab. Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan ilmiah.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Small Group Work*.
- c. Mendapat pengalaman melalui sebuah penelitian dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

- a. Dapat memberikan informasi mengenai manfaat penerapan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan serta perkembangan teknologi dan arus informasi.

- b. Dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan model pembelajaran *Small Group Work*.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk pemilihan model pelaksanaan proses pembelajaran PKn di SMP Negeri 4 Tilmuta

3. Bagi siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Small Group Work* dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran

4. Bagi guru

Memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan model pembelajaran *Small Group Work* dalam pembelajaran PKn sehingga guru yang lain dapat melaksanakan model pembelajaran serupa untuk materi kajian yang lain.